

Efektifitas Metode Problem Based Learning terhadap Tingkat Berpikir Kritis dalam Pengajaran *Listening* di Universitas PGRI Semarang

Sukma Nur Ardini^{a,*}, Dwi Rukmini^b, Warsono^b, Dwi Anggani Linggar Bharati^b

^a Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

^b Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

* sukmanurardini@upgris.ac.id

Abstrak

Keterampilan abad ke-21 yang mengacu pada kolaborasi, melek digital, berpikir kritis, dan pemecahan masalah sangat perlu diintegrasikan dengan empat keterampilan bahasa Inggris termasuk keterampilan *listening* supaya mahasiswa mampu berkompetisi di era globalisasi. Di sisi lain, keterampilan *listening* cenderung diacuhkan oleh dosen bahasa Inggris dan lebih fokus pada kemampuan *reading* dan *writing*. Oleh karena permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pengajaran *listening* untuk tingkat berpikir kritis mahasiswa tinggi dan rendah yang melibatkan 30 siswa semester dua Universitas PGRI Semarang. Oleh karena itu, penelitian eksperimental telah dilakukan dengan menggunakan tes, treatment dan wawancara guna mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan ANOVA. Hasil penelitian ditemukan bahwa *mean* dari *pre-test* sebesar 57,9. Setelah treatment selama 7 kali, ditemukan hasil *post-test* berjumlah 71,52. Dari kenaikan yang signifikan tersebut, terbukti bahwa metode PBL efektif dalam mengembangkan tingkat berpikir kritis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik belajar *listening* menggunakan metode PBL sehingga disarankan untuk dosen pengampu mengaplikasikan metode kreatif dan inovatif seperti PBL, DL, bahkan PjBL dalam mata kuliah *listening*.

Kata kunci:

Efektifitas, *Problem-Based Learning*, tingkat berpikir kritis, pembelajaran *listening*

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Keterampilan abad ke-21 menjadi sebuah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat bersaing dan memenuhi tuntutan dalam era globalisasi. Terdapat enam kerangka model utama pendidikan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Kaur (2004) menyatakan bahwa keterampilan tersebut mempersiapkan kemampuan para siswa di dunia nyata untuk menguasai kemampuan kreativitas dan inovatif agar dapat berkompetisi dalam dunia kerja. Keterampilan tersebut memang sangat dibutuhkan oleh para siswa karena “mengetahui sesuatu” tidaklah cukup namun juga harus mencoba untuk “mencari sesuatu”. Sebagaimana dijelaskan oleh Signh et al. (2008) bahwa mampu berpikir kreatif dan kritis membuat para siswa siap dalam menghadapi kehidupan di dunia sesungguhnya. Bart (2010) juga menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis juga sama pentingnya dengan keterampilan abad ke-21”, untuk itu kemampuan berpikir kritis layak untuk menjadi salah satu variabel di penelitian ini.

Seperti yang telah dikutip dalam *Foundation for Critical Thinking* (2009, para.2) bahwa berpikir kritis sebagai “proses disiplin secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis,

To cite this article:

Sukma Nur Ardini^{a,*}, Dwi Rukmini^b, Warsono^b, Dwi Anggani Linggar Bharati^b (2019). Efektifitas Metode Problem Based Learning Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Dalam Pengajaran *Listening* Di Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai sebuah panduan untuk berkeyakinan dan beraksi". Oleh karena itu, aspek kedua dari Taksonomi Bloom, versi revisi dari Anderson & Krathwohl (2001), dimensi proses kognitif menguraikan enam cara berpikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat) dan di antara semua inti proses dan keterampilan itulah dasar dari diskusi pemikiran kritis. Jadi, pelatihan berpikir kritis harus menjadi tugas utama di setiap level pendidikan.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjutnya, Chinedu & Kamin (2015) mengemukakan bahwa metode pembelajaran tersebut memiliki proses berpikir yang diharapkan menghasilkan karakteristik ilmiah, sikap bersosial, dan mengembangkan rasa ingin tahu yang nanti membuat siswa mampu memecahkan masalah secara individu dengan kooperatif dan kreatif. Model pembelajaran tersebut mengarah ke kebutuhan ini. Wahyu & Rukmini (2015) menjelaskan bahwa dalam PBL siswa belajar untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata. Untuk membantu siswa bekerja dalam masalah yang diberikan, guru harus menyediakan berbagai macam sumber.

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa *lingua franca* yang berarti kemampuan menggunakan Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang global (Majanen, 2008). Semua keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar Bahasa Inggris; *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Namun pada kenyataannya, pendidik lebih memperhatikan keterampilan menulis dan berbicara daripada keterampilan dan membaca. Osada (2004) berpendapat bahwa *listening* dianggap sebagai keterampilan pasif yang akan berkembang tanpa bantuan. Ia berpendapat lagi bahwa keterampilan *listening* menjadi salah satu proses yang paling sedikit dipahami, agak terabaikan, dan diajarkan dengan kurang baik. Oleh karena itu, Osada berpendapat bahwa *listening* dianggap sebagai keterampilan yang akan berkembang tanpa bantuan. Di sisi lain, Flowerdew dan Miller (2005) menjelaskan bahwa lebih dari empat puluh persen dari waktu komunikasi kita sehari-hari dihabiskan untuk *listening*, tiga puluh lima persen untuk *speaking*, enam belas persen dikhususkan untuk *reading*, dan hanya sembilan persen dari komunikasi sehari-hari dihabiskan dengan *writing*. Ini adalah salah satu dari banyak bukti bahwa *listening* adalah keterampilan bahasa yang paling penting daripada tiga keterampilan lainnya. *Listening* juga merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit di antara yang lain karena melibatkan tidak hanya wacana lisan tetapi juga pengetahuan dan latar belakang kebudayaan dari pendengar. Mengetahui banyak elemen penting dalam pembelajaran bahasa yang tercemin dalam keterampilan *listening*, pendidik harus mempertimbangkan keterampilan ini pada beris pertama daripada keterampilan lain.

Masalah yang sama juga terjadi di Universitas PGRI Semarang, bahwa megajarkan keterampilan *listening* tampaknya terabaikan dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya (berbicara, membaca, dan menulis). Dosen cenderung fokus pada kemampuan berbicara dan menulis. Menurut observasi yang telah penulis lakukan, 65% dosen yang mengajar keterampilan *listening* mengatakan bahwa mereka membutuhkan teknik atau metode baru karena proses pembelajaran hanya tentang menguji mahasiswa menggunakan teks audio apakah jawaban benar atau salah. Intinya, pemikiran kritis belum tercermin dalam proses pembelajaran mereka. Sebaliknya, 35% dari mereka sudah menerapkan berbagai teknik dan metode dalam proses pembelajaran tetapi belum menyentuh kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang membutuhkan pemikiran kritis. Kesimpulannya, dosen belum cukup memahami bahwa keterampilan *listening* adalah keterampilan dasar utama dari empat keterampilan bahasa.

Dari urgensi semua masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas metode PBL dalam pengajaran *listening* untuk tingkat berpikir kritis mahasiswa yang tinggi dan rendah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen untuk menjawab tujuan penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang tahun ajaran 2018/2019 dengan total 146 mahasiswa. Dari populasi tersebut, penulis mengambil kelas 2A sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga total sampel adalah 30 mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, pemberian tes, pemberian *treatment*, dan wawancara. Untuk tesnya sendiri, ada dua macam tes yang diberikan kepada mahasiswa; *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* bertujuan untuk mencari kemampuan awal siswa sebelum pemberian *treatment* berupa penggunaan model pembelajaran PBL. Nilai *pre-test* digunakan untuk menghitung homogenitas dari

varietas sampel yang digunakan. Selama *treatment*, metode PBL diberikan selama setengah semester atau 7 kali. *Post-test* digunakan sebagai hasil untuk menghitung kompetensi *listening* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tahap terakhir dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengambilan data yang lebih mendalam. Seluruh mahasiswa diwawancarai terkait dengan metode PBL yang diimplementasikan di dalam kelas dengan menggunakan pedoman wawancara.

Terdapat dua tipe data analisis dalam menganalisis data pada penelitian eksperimen yaitu kuantitatif analisis untuk menguji kemampuan *listening* dalam *pre-test*, *post-test*, dan kuisioner sementara itu kualitatif analisis digunakan untuk menganalisis data dari daftar hasil observasi dan pedoman wawancara. Penulis menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) untuk menganalisis data tabulasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis perubahan (ANOVA). Ini adalah bentuk tertentu pengujian dari hipotesis statistik yang digunakan dengan kuat pada analisis data eksperimen.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas metode PBL dalam pengajaran kemampuan *listening* untuk tingkat berpikir kritis mahasiswa yang tinggi dan rendah. Data yang didapatkan penulis di lapangan telah dianalisis menggunakan metode analisis perubahan (ANOVA). Metode ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel respon. Variabel bebas itu sendiri adalah variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain sebagaimana dalam penelitian ini adalah nilai *pre-test* dan *post-test* yang mewakili penerapan metode PBL, sedangkan variabel respon adalah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel bebas yang mana dalam penelitian ini adalah tingkat berpikir kritis mahasiswa.

Perhitungan awal adalah tes distribusi normalitas yang dapat dilihat pada Tabel 1. Tes ini dilakukan untuk meninjau apabila data berdistribusi normal atau tidak menggunakan *Kolmogrov-Sminorv Z*. Dapat dilihat hasil pada Tabel 1 bahwa dalam tes, tingkat signifikansi ditetapkan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi dari *Kolmogrov Sminorv Z* adalah 0,200. Karena signifikansi 0,200 > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Keberhasilan dalam hasil *output the computation* terlihat sebagai data yang didistribusikan.

Tabel 1. Disbtribusi Normalitas

Tabel Uji Distribusi Normalitas		
		Pretest
N		31
95% Interval Kepercayaan untuk Mean	Batas Bawah	52,95
	Batas Atas	62,86
5% Pemotongan Mean		57,91
Std. Deviasi		13,509
<i>Kolmogrov-Sminorv Z</i>	Statistik	0,103
	df	31
	Sig	0,200
a. Distribusi tes normal		
b. Perhitungan dari data		

Selanjutnya digunakan *Levene Statistics* untuk memeriksa variansi antara kedua variabel dengan H0 diasumsikan adalah variansi nilai *post-test* akan sama dengan *pre-test* lalu H1 adalah variansi nilai *post-test* tidak sama dengan *pre-test*.

Tabel 2. Homogenitas Varian

		Tes Homogenitas Varian			
		Levene Statistik	df1	df2	Sig.
DCLAS	Berdasarkan Mean	4,523	1	60	,038
S	Berdasarkan Median	3,926	1	60	,052
	Berdasarkan Median dan df yang disesuaikan	3,926	1	57,225	,052
	Berdasarkan pemotongan mean	4,502	1	60	,038

Berdasarkan hasil signifikan yang berdasarkan *mean* diperoleh p-value sebesar 0,038. Sehingga H0 DITOLAK karena $0,038 < 0,05$. Variansi variabel dalam pre-test dan *post-test* dari Kelas D berbeda, sedangkan berdasarkan hasil signifikan yang berdasarkan median adalah 0,038. Sehingga H0 DITERIMA karena $0,038 < 0,05$. Variansi variabel dalam pre-test dan post-test dari Kelas D adalah sama (homogeneous).

Perbedaan Temuan Hasil yang Signifikan jika *Pre-test* dan *Post-test* Menggunakan *Problem Based Learning*

a. Hasil korelasi sampel berpasangan

Setelah memeriksa variansi antar variabel, penulis menghitung korelasi antar kedua variabel apakah saling berhubungan. Pada tahap ini belum ditentukan mana variabel dependen dan independen. Yang ditinjau pada korelasi adalah apakah mereka berhubungan atau tidak.

Tabel 3. Korelasi

		Korelasi	
		PRETES	POSTTES
PRETES	Korelasi Pearson	1	,839**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
POSTTES	Korelasi Pearson	,839**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

**. Korelasi ditunjukkan pada level 0.01 (*2-tailed*).

Hasil korelasi dapat dilihat dalam tabel 3. Rentang nilai korelasi adalah -1 sampai 1, dengan 1 artinya variabel tersebut berkorelasi positif, dan -1 apabila mereka berkorelasi negatif. Kemudian 0 artinya mereka tidak berkorelasi. Sedangkan tabel menunjukkan hasil korelasi antara *pre-test* dan *post-test* yaitu 0,839 dan Sig atau probabilitas 0,000. Karena Sig. lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,000, 0,05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat korelasi yang baik antara *pre-test* dan *post-test* pada sampel kelompok.

- b. Mean dari *pre-test* dan *post-test* pelaksanaan

Tabel 4. Sampel Statistik yang Dipasangkan

		Sampel Statistik yang Dipasangkan			
		Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pasa	PRETES	57,90	31	13,509	2,426
ngan	POSTTES	71,52	31	9,953	1,788
1					

Dalam Tabel 4 disajikan data mean nilai *pre-test* dan *post-test* setelah menerapkan metode PBL. Berdasarkan komputasi program SPSS, ditemukan *mean* dari *pre-test* sebesar 57,9. Setelah treatment, *post-test* berjumlah 71,52. Hal tersebut menandakan bahwa *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 30 mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa hasil yaitu sebanyak 98% mahasiswa merasa bahwa metode PBL menarik. Untuk pemahaman dalam mendengarkan audio sendiri, terdapat 96% mahasiswa mengalami kesulitan menangkap *vocabulary* pembicara dan 97% mahasiswa mengalami kesulitan mengikuti kecepatan berbicara si pembicara. Sedangkan 90% mahasiswa mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti pembelajaran *listening* dalam kelompok. Untuk soal latihan dan soal tes dalam metode PBL, 98% mahasiswa merasa kedua hal tersebut lebih sulit dari soal tes yang selama ini mereka dapatkan selama pembelajaran mata kuliah *listening*.

4. Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis dari penelitian ini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan. Yang pertama adalah metoda PBL dalam pembelajaran *listening* terbukti efektif dalam mengembangkan tingkat berpikir kritis mahasiswa di Universitas PGRI Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* mahasiswa. Selanjutnya adalah pembelajaran *listening* dirasa mahasiswa lebih menarik apabila menggunakan metode PBL daripada metode yang sebelumnya digunakan oleh dosen pengampu. Dan yang terakhir adalah penulis menyarankan guru dan dosen *listening* untuk menggunakan metode yang kreatif dan inovatif seperti PBL, DL, bahkan PjBL atau yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Bart, W. M. (2010). The measurement and teaching of critical thinking skill. University of Minnuesot.
- Chinedu, C. C., & Kamin, Y. (2015). Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education. J. of Techni. Edu.Train.7 2229-8932 pp35-43.
- Flowerdew, J., & Miller, L. (2005). Second Language Listening: Theory and Practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foundation for Critical Thinking. (2009). <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766>. Accessed at 1 June 2019.
- Osada, N. (2004). Listening Comprehension Research: A Brief Review of the Past Thirty Years. Waseda University.
- Krathwohl, D. R., Anderson, L. W., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Wittrock, M. C. (2002). A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's

Taxonomy Of Educational Objectives. New York Longman, 41(4), 302.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Kaur, S. (2004). ESL Students' Perceptions of the use of Higher Order Thinking Skills in English Language Writing. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(5).
<https://doi.org/10.7575/aialc.all.v.5n.5p.80>

Majanen, S. (2008). English as a Lingua Franca : Teachers ' Discourses on Accent and Identity. MA Thesis University of Helsinki, (October), 94.

Singh, R. K. A., Singh, C. K. S., M. T. M., T., Mostafa, N. A., & Singh, T. S. M. (2018). A Review of Research on the Use of Higher Order Thinking Skills to Teach Writing. *International Journal of English Linguistics*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n1p86>

Wahyu, M. I., & Rukmini, D. (2015). The Effectiveness of Project Based Learning and Problem Based Learning for Teaching Biography Text Writing to Highly and Lowly Motivated Students, 1(October), 61–71.